



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Propaganda Pemerintah Qatar melalui *Al-Jazeera* dalam
Pecahnya *Arab Spring* di Mesir**

Skripsi

Oleh

Maria Clara Putri Deanty

2013330048

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Propaganda Pemerintah Qatar melalui *Al-Jazeera* dalam
Pecahnya *Arab Spring* di Mesir**

Skripsi

Oleh

Maria Clara Putri Deanty

2013330048

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Propaganda Pemerintah Qatar melalui *Al-Jazeera* dalam
Pecahnya *Arab Spring* di Mesir**

Skripsi

Oleh

Maria Clara Putri Deanty

2013330048

Pembimbing

Albert Triwibowo, S.IP., M.A.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Maria Clara Putri Deanty
Nomor Pokok : 2013330048
Judul : Propaganda Pemerintah Qatar melalui *Al-Jazeera* dalam
Pecahnya *Arab Spring* di Mesir

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 21 Juni 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Giandi Kartasmita, S.IP., M.A.

: 

Sekretaris

Albert Triwibowo, S.IP., M.A.

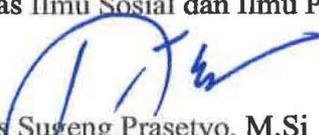
: 

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Maria Clara Putri Deanty
NPM : 2013330048
Jurusan Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Propaganda Pemerintah Qatar melalui *Al-Jazeera*
dalam Pecahnya *Arab Spring* di Mesir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 16 Juni 2017


METERAI
TEMPEL
6000
ENAM RIBURUPIAH
Maria Clara Putri Deanty

Abstrak

Nama : Maria Clara Putri Deanty
NPM : 2013330048
Judul : Propaganda Pemerintah Qatar melalui *Al-Jazeera* dalam Pecahnya *Arab Spring* di Mesir

Al-Jazeera sebagai sebuah media yang berada di bawah naungan pemerintah Qatar memegang peranan penting selama *Arab Spring* berlangsung. Dalam menjalankan peranannya, media seharusnya dapat menjadi netral dan tidak memihak. Hal tersebut dapat dilihat dari pemberitaan media yang tidak condong terhadap kepentingan tertentu. Akan tetapi, dalam serangkaian peristiwa yang terjadi di seluruh penjuru Timur Tengah, *Al-Jazeera* tidak henti-hentinya menyebarkan pemberitaannya yang konon dianggap bias dan mampu menyulut api dan kontroversi dari seluruh belahan Timur Tengah. Qatar dianggap menggunakan *Al-Jazeera* sebagai media untuk menyalurkan kepentingan politik yang selama ini dijunjung oleh Qatar selama *Arab Spring* berlangsung. **Terkait hal tersebut, tulisan/skripsi ini akan melihat bagaimana propaganda pemerintah Qatar melalui pemberitaan *Al-Jazeera* pada peristiwa *Arab Spring* di Mesir.** Penelitian ini menggunakan teori propaganda oleh Nurudin serta Herman dan Chomsky. Teori ini dipilih karena dapat membantu penulis untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana propaganda yang dilakukan oleh pemerintah Qatar melalui pemberitaan *Al-Jazeera* tersebut dapat terjadi. Pada akhir penelitian, penulis menyimpulkan bahwa Qatar melakukan propaganda melalui pemberitaan *Al-Jazeera* di Mesir selama *Arab Spring* berlangsung sesuai dengan kepentingannya. Dalam melakukan propaganda, pemerintah Qatar melalui *Al-Jazeera* menggunakan *glittering generalities* dan *reputable mouthpiece*.

Kata Kunci: *Al-Jazeera*, Qatar, Mesir, propaganda, *Arab Spring*.

Abstract

Name : Maria Clara Putri Deanty
NPM : 2013330048
Title : Propaganda of The Government of Qatar through Al-Jazeera in the Arab Spring in Egypt

Being a media under the power of Qatar government, Al-Jazeera held an important role during the Arab Spring. In a series of events that took place all over the Middle East, Al-Jazeera did not cease to spread news that might be bias and could arouse controversies across the Middle East. As a media, Al-Jazeera did not only cover lies, but also showed that it was not neutral during the Arab Spring. Many viewed that Qatar used Al-Jazeera to promote its political interests throughout the Arab Spring although the country claimed that it is not involved into the Arab Spring. In other words, Qatar wanted to promote its political interests to other Middle East countries during the Arab Spring. Research showed that Egypt was mostly prominent in Al-Jazeera news. The present study aims at describing how the propaganda campaigned by the Qatar government through Al-Jazeera during the Arab Spring. The study adopted the Propaganda Theory by Nurudin and also Herman and Chomsky. This theory could best describe how the Qatar Government spread the propaganda through Al-Jazeera news. In conclusion, the researcher found that Qatar was being a propagandist through Al-Jazeera's coverage in Egypt. And by doing so, the propaganda techniques that were used by Qatar were glittering generalities and reputable mouthpiece.

Keywords: Al-Jazeera, Qatar, Egypt, propaganda, Arab Spring.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karunia dan izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Peran Qatar melalui *Al-Jazeera* di Mesir pada Peristiwa *Arab Spring*.” Mesir merupakan salah satu negara yang turut menjadi bagian dalam peristiwa *Arab Spring*. Adanya gerakan revolusi yang menuntut turunnya Presiden Hosni Mubarak dari kursi kepresidenan tersebut tidak luput dari pengaruh pihak lain yang berasal di luar negara Mesir sendiri. *Al-Jazeera* sebagai salah satu media yang dipercaya oleh masyarakat Timur Tengah memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir masyarakat Mesir melalui pemberitaannya. Pemberitaan *Al-Jazeera* tersebut dipengaruhi pula oleh pemerintah Qatar, yang menggunakannya sebagai alat untuk propaganda guna memenuhi kepentingan nasionalnya.

Penelitian ini ditujukan untuk memenuhi mata kuliah Skripsi dan sebagai salah satu syarat kelulusan program Strata-I jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Albert Triwibowo, S.IP., M.A selaku dosen yang telah membimbing penulis dalam menyusun penelitian ini. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis dan adik penulis, Anjani, yang memberikan dukungan moral serta material kepada penulis dalam penyusunan Skripsi ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Ignatius Bagus, yang tentunya juga tidak berhenti memberikan dukungan kepada penulis untuk tetap

semangat serta selalu mau menemani penulis dalam menyusun Skripsi ini. Ucapan terima kasih juga kepada sahabat-sahabat penulis di FISIP UNPAR, yaitu Nadhire Qamara, Farahdiena Nurulfithri, Jasmine Nadiko, Josefin Evely, Rana Dinda, Amanda Shafira, Adriel Christian, Ramos Napitupulu, Dani Hilman, Erza Arighi, Bernando Halauwet, Ronald Reagan, Arya Mahakurnia, Muhammad Fakhri, Fadhil Hazmi, Adam Kurdi, Akbar Ibrahim, Sergio Tanudibrata, Inigo Abigail, Monica Amadea, Michelle Oksana, dan rekan-rekan FISIP UNPAR lainnya.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya juga kepada sahabat-sahabat penulis dari SMP St. Vincentius dan SMA Tarakanita 1 Jakarta, Gracia Mareta, Rachel Wattimena, Rahan Rahadian, Clara Shinta Kusumawardhani, Rachel Tampubolon, Kiki Pranata, Stefani Agatha, Christine Yemima, Patrice Wagiu dan Laura Hutagalung. Serta terima kasih kepada teman-teman penulis di Jakarta, Gary Pantouw, Dwiputra Yogiswara, Edsen Jestin, Sean Sebayang, Regina Angie, Fressy Monica, Jasmine Ardhya Wibowo, dan teman-teman lain yang selalu menyemangati penulis dari sekolah hingga ke jenjang ini. Semua dukungan dan semangat yang diberikan oleh keluarga dan teman-temanlah yang mampu membuat penulis menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat menyempurnakan penelitian ini dan membuatnya menjadi berguna di masa mendatang. Semoga tulisan ini juga dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Bandung, 16 Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Abstrak	i
<i>Abstract</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I	1
Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.2.1 Pembatasan Masalah	15
1.2.2 Perumusan Masalah.....	16
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
1.4 Kajian Literatur	17
1.5 Kerangka Pemikiran	22
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	28
1.7 Sistematika Pembahasan	28
BAB II	30
Posisi Pemerintahan Qatar di Timur Tengah	30

2.1 Kepentingan Nasional Qatar secara Umum.....	30
2.2 Posisi Qatar dalam <i>Arab Spring</i>	32
2.3 Politik Luar Negeri Qatar	36
2.3.1 Politik Luar Negeri Aktivistis yang dianut oleh Qatar.....	36
2.3.2 Keterlibatan <i>Muslim Brotherhood</i> dalam Politik Qatar.....	39
2.4 Qatar dan Demokrasi	44
2.5 Hubungan Qatar dengan Amerika Serikat	46
2.6 Peran Media dalam Politik Qatar	48
BAB III.....	54
Profil <i>Al-Jazeera</i>	54
3.1 Sejarah <i>Al-Jazeera</i>	54
3.2 Staf dan Pengurus <i>Al-Jazeera</i>	58
3.3 <i>Al-Jazeera</i> serta Kaitannya dengan BBC dan CNN	59
3.4 <i>Al-Jazeera English</i>	61
3.5 Situs Web <i>Al-Jazeera</i>	62
3.6 <i>Al-Jazeera Effect</i>	63
3.7 Kondisi Media serta Rivalitasnya di Timur Tengah	65
BAB IV	70
Propaganda Pemerintah Qatar melalui <i>Al-Jazeera</i> dalam <i>Arab Spring</i> di	
Mesir.....	70
4.1 Peristiwa <i>Arab Spring</i>	70
4.2 Kepentingan Pemerintah Qatar melalui Propaganda <i>Al-Jazeera</i> pada Revolusi	
Mesir	84

4.3 Pemberitaan <i>Al-Jazeera</i> Sebagai Alat Propaganda oleh Pemerintah Qatar di Mesir	91
4.3.1 Kronologis Pemberitaan <i>Al-Jazeera</i> di Kairo dan Bagaimana Pengaruhnya di Tunisia	91
4.3.2 <i>Al-Jazeera</i> dan Keterkaitan Antara Media Sosial dengan Revolusi Mesir	95
4.3.3 Propaganda Pemerintah Qatar melalui <i>Al-Jazeera</i> pada Peristiwa <i>Arab Spring</i> di Mesir	103
BAB V.....	113
Kesimpulan	113
DAFTAR PUSTAKA	116

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Media di Qatar	50
---------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Cuplikan wawancara yang dilakukan oleh <i>CBN News Today</i> bersama Zvi Mazel	111
--	-----

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1995, Sheikh Emir Hamad bin Khalifa Al-Thani memerintah Qatar dan melaksanakan reformasi liberal yang cukup luas dalam konteks Timur Tengah. Salah satu program yang disusun adalah mengenai kebebasan bermedia, dimana pada akhirnya Sheikh Hamad menghapus Kementerian Informasi di Qatar dan menciptakan *Al-Jazeera* sebagai jaringan media regional yang ditujukan untuk menghapus kontrol penuh pemerintah terhadap penyensoran berita dan informasi media dalam skala regional.¹

Diawali dengan adanya *Cable News Network (CNN) Effect* di dunia, kemungkinan adanya *Al-Jazeera Effect* juga dapat terjadi.² Hal itu terbukti dari besarnya pengaruh *Al-Jazeera* terhadap pemberitaan di dunia, terutama bagi masyarakat Timur Tengah. Terbentuknya *Al-Jazeera* diawali dengan kolapsnya usaha *British Broadcasting Corporation (BBC)* dalam mempengaruhi stasiun televisi di Arab pada tahun 1996, dimana Sheikh Hamad memutuskan untuk mempekerjakan 150 orang jurnalis BBC yang terlatih berikut dengan teknologinya yang canggih dengan harapan dapat

¹ Shawn Powers, *The Geopolitics of The News: The Case of the Al-Jazeera Network*. (Faculty of the USC Graduate School, 2009), hal. 30-31.

² Philip Seib, *The Al-Jazeera Effect*. (Potomac Books, Inc. 2008.)

mengikuti kecanggihan penyebaran informasi yang dibuat oleh CNN seputar serangan Amerika Serikat terhadap Irak di tahun 1991.

Al-Jazeera sebagai media milik Qatar memutuskan untuk melebarkan sayap dan menyebarkan pengaruh serta diversitasnya. Dimulai dari melebarkan sayap di Timur Tengah hingga ke benua-benua lain, hingga cakupan berita dan sumber informasi lebih terpercaya dan bisa didapatkan. *Al-Jazeera* yang juga mendapat kepercayaan dari pemerintah Qatar dianggap dapat dijadikan sebagai agen perubahan oleh pemerintah Qatar maupun negara-negara Timur Tengah lainnya. Hal ini disebabkan oleh salah satu alasan terbentuknya *Al-Jazeera* yang adalah kebebasan dari penyensoran dan kontrol berlebihan terhadap media. *Al-Jazeera* pada awal perkembangannya dikonsiderasikan sebagai media yang selalu membahas berbagai masalah dalam cakupan yang luas dan dalam, mulai dari politik hingga kebudayaan.³ Hal ini jugalah yang membuat *Al-Jazeera* lambat laun menjadi media yang terkenal dan terpercaya.

Menurut Wadah Kanfar sebagai Direktur *Al-Jazeera* pada tahun 2007, *Al-Jazeera* berbeda dengan media di negara-negara Timur Tengah yang lain.⁴ Apabila dibandingkan dengan *Voice of America* (VOA) yang menyuarakan pemerintah asing maupun menyuarakan rezim negara-negara Arab seperti yang dilakukan oleh *Egypt's Nile News*, *Al-Jazeera* lebih mengedepankan

³ Alexander Kühn, Christoph Reuter dan Gregor Peter Schmitz, *Al Jazeera Criticized for Lack of Independence after Arab Spring*, Spiegel Online. <http://www.spiegel.de/international/world/Al-Jazeera-criticized-for-lack-of-independence-after-arab-spring-a-883343.html>

⁴ Wadah Khanfar, "Interview With Wadah Khanfar, Director General, Al Jazeera." Frontline/World bersama Greg Barker. Mar 27 2007, <http://www.pbs.org/frontlineworld/stories/newswar/war_interviews.html>

pandangan, visi dan misi masyarakat Timur Tengah dengan segala keberagaman yang ada.⁵ Ketenaran *Al-Jazeera* lambat laun mulai dianggap sebagai ancaman bagi beberapa pemerintah negara-negara di Timur Tengah. Dengan kekuatannya, *Al-Jazeera* mencoba untuk menguatkan kembali kebebasan pers di Timur Tengah dan menjadi wadah dimana publik dapat mengekspresikan pendapatnya. Akibat dari ketakutan pemerintah negara-negara tersebut, banyak wartawan *Al-Jazeera* yang diculik dan dinyatakan hilang apabila membahas mengenai salah satu isu sensitif yang terdapat di sebuah kawasan di Timur Tengah. Menurut Muhammad Krishan, salah seorang pembawa berita di *Al-Jazeera*, tujuan *Al-Jazeera* sebagai pelopor media di Timur Tengah adalah untuk menargetkan opini publik, menarik massa, bahkan di saat kemarahan pemerintah Amerika Serikat maupun pemerintah negara-negara Arab.⁶

Dalam sejarahnya, *Al-Jazeera* sendiri pernah berubah nama menjadi *Al-Jazeera Networks* pada tahun 2006. Awalnya nama *Al-Jazeera Networks* adalah *Al-Jazeera International*. Namun dengan beberapa pertimbangan, akhirnya media internasional lain memutuskan untuk mengubah nama *Al-Jazeera International* menjadi *Al-Jazeera English* (AJE) hingga kini. Pada bulan November tahun 2006, AJE mengudara pertama kali di Doha, Qatar. Ibrahim Helal sebagai *Deputy Manager for News and Programming* AJE mengatakan bahwa perbedaan *Al-Jazeera* dengan jaringan media internasional lainnya adalah bahwa *Al-Jazeera* terus masuk secara mendalam terhadap

⁵ *Ibid.*

⁶ Powers, *op.cit.*, hlm. 24.

komunitas sebuah kasus tertentu ketimbang hanya membahas di permukaannya saja. *Al-Jazeera* akan terus berupaya untuk menyajikan informasi dan berita yang tidak didapatkan oleh media internasional lain atau bahkan tidak terpikirkan untuk diekspos oleh media lain.⁷

Sebagai media yang berasal dari salah satu negara di Timur Tengah, *Al-Jazeera* tentu juga meliput mengenai peristiwa *Arab Spring*. Peristiwa tersebut diawali dengan gerakan anti pemerintah yang digagas oleh masyarakat di Tunisia, membuat negara-negara Timur Tengah lain seperti Algeria, Libanon, Oman, Yordania, serta Mesir mulai menuntut adanya revolusi pemerintahan. Menurut John Zaller dalam tesisnya mengenai teori media dan politik, ada 3 (tiga) hal yang utama dalam prinsip media, yaitu pemerintah, jurnalis dan masyarakat.⁸ Pada dasarnya, pemerintah menginginkan agar media menjadi wadah yang netral bagi pernyataan maupun keputusan apapun yang dikeluarkan oleh pemerintah, serta mewadahi adanya *press release* antara pemerintah dengan masyarakat. Perlu diketahui juga bahwa pemerintah seringkali menggunakan media sebagai sarana untuk memobilisasi dukungan dari masyarakat yang dapat diberikan seperti misalnya dalam pemilu. Sementara jurnalis sebagai pembuat berita berperan untuk membuat berita yang dapat menarik banyak massa dan menjadi sumber yang terpercaya bagi masyarakat yang menyaksikan beritanya. Masyarakat

⁷ Wawancara dengan Ibrahim Helal, 2008, bertempat di Doha, Qatar.

⁸ John Zaller, *A Theory of Media Politics: How the Interests of Politicians, Journalists and Citizens shape the News*, (University of Chicago Press, 1999), hal. 1-2.

berperan sebagai peserta yang menyaksikan apa yang disajikan oleh media mengenai begitu banyak peristiwa baik nasional maupun internasional.

Al-Jazeera sebagai media internasional dalam pecahnya *Arab Spring* dilihat sebagai wadah informasi yang berbeda dengan media internasional lainnya. Menurut penuturan mantan koresponden *Al-Jazeera* di Berlin, Akhtam Suliman, *Al-Jazeera* tidak lagi menjadi agen perubahan yang mengedepankan kebebasan dan transparansi dalam media melainkan malah menjadi sumbu yang kerap menyulut api pemberontakan dan gerakan anti pemerintah di Timur Tengah.⁹ Salah satu contohnya adalah pemberitaan *Al-Jazeera* mengenai konflik di Libya. Sebagian besar masyarakat Libya menginginkan agar rezim Muammar Gadhafi segera diturunkan, mengingat Gadhafi adalah seorang diktator yang terlalu lama memerintah Libya. Perlu diingat bahwa pembunuhan Gadhafi yang dianggap sebagai seorang diktator juga melanggar hak asasi manusia, baik itu ditandai sebagai adanya revolusi di Libya. Disini, *Al-Jazeera* tidak menekankan pentingnya mengedepankan hak asasi manusia dalam pemberitaannya, melainkan kerap menekankan pentingnya revolusi bagi masyarakat Libya, namun tidak mengatakan apapun mengenai pembunuhan seorang diktator. Lebih jauh lagi, Suliman menyatakan bahwa *Al-Jazeera* tidak memberitakan informasi mengenai gerakan pemberontakan dan revolusi yang diupayakan oleh negara-negara seperti Bahrain dan Yordania. Pemberitaan mengenai *Arab Spring* yang paling

⁹ Anne Almelling, *Suliman: 'Al-Jazeera plays the piper, but Qatar calls the tune,'* 2012, DW.Com, <http://www.dw.com/en/suliman-Al-Jazeera-plays-the-piper-but-qatar-calls-the-tune/a-16477490>

diekspos oleh *Al-Jazeera* meliputi revolusi di Libya, Suriah dan Yemen, dimana negara-negara tersebut secara kebetulan memiliki pandangan politik yang bertolak belakang dengan Qatar sebagai negara asal *Al-Jazeera*. Profesionalisme dan posisi netral *Al-Jazeera* sebagai sebuah media internasional kemudian dipertanyakan. *Al-Jazeera* diindikasikan sebagai sarana diplomasi bagi Qatar, seperti yang dikutip dari *The Telegraph*.¹⁰ Menurut Joseph LeBaron, Duta Besar Amerika Serikat untuk Qatar, *Al-Jazeera* digunakan sebagai sarana diplomasi bagi Qatar, meskipun perlu untuk diperhatikan bahwa seringkali pemberitaan *Al-Jazeera* sebagai media internasional tidak menunjukkan adanya posisi yang netral.

Dalam memberitakan peristiwa ini, jurnalis *Al-Jazeera* dianggap tidak menunjukkan posisi netral sebagai representasi dari media. Pemberitaan *Al-Jazeera* mengenai *Arab Spring* akhirnya juga mulai meresahkan nurani para koresponden dan jurnalis yang bekerja di bawah naungan *Al-Jazeera*. Selain Suliman sebagai mantan koresponden *Al-Jazeera* di Berlin, terdapat juga Ali Hashem sebagai koresponden *Al-Jazeera* di Beirut yang memutuskan untuk hengkang. Liputan yang dituntut oleh *Al-Jazeera* sebagai media milik Qatar seringkali menimbulkan arti yang bias dan dapat memicu polemik di antara masyarakat luas yang mana kala itu, negara-negara Timur Tengah sudah cukup panas dengan keadaan misi revolusi demokrasi. Keinginan pimpinan *Al-Jazeera* untuk menyajikan berita yang bersifat bias di tengah *Arab Spring* ditolak oleh para jurnalis dan koresponden, bukan hanya di Berlin maupun

¹⁰ Murray Wardrop, "WikiLeaks: Al-Jazeera used as bargaining tool by Qatar," *The Telegraph*, <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/wikileaks/8183115/WikiLeaks-Al-Jazeera-used-as-bargaining-tool-by-Qatar.html> (5 Juni 2017.)

Bahrain melainkan juga di Mesir, Libya, Tunisia dan Suriah. Para jurnalis *Al-Jazeera* yang sebagian besar merupakan lulusan akademi dan universitas ternama tentu menolak adanya penulisan berita yang bersifat bias dan tidak profesional, apalagi mengingat bahwa mereka sebagai jurnalis juga telah melihat kenyataan yang sebenarnya.¹¹

Sebagai pelopor media internasional yang merepresentasikan Timur Tengah, sudah sepatutnya *Al-Jazeera* mengedepankan etika jurnalisisme ketimbang memprioritaskan agenda politik yang telah diatur oleh pemerintah setempat. *Al-Jazeera* yang bertugas untuk memberikan berita dan informasi kepada masyarakat internasional memang diindikasikan sebagai sarana diplomasi bagi Qatar. Namun demikian, tidak profesionalnya penulisan berita yang diinginkan oleh pemerintah setempat melalui liputan tentang *Arab Spring* juga kerap meresahkan tidak hanya dunia internasional melainkan juga para jurnalisnya sendiri.¹² *Arab Spring* yang mengedepankan revolusi bagi masyarakat Timur Tengah dijadikan arena bagi *Al-Jazeera* sebagai media untuk ‘menjilat’ para petinggi negara-negara Timur Tengah yang berkonflik, padahal pemerintah di negara-negara tersebut bisa dibilang acuh terhadap kebebasan berdemokrasi dan pers. *Al-Jazeera* memang memiliki visi dan misi untuk meliput berita yang tidak terpikirkan oleh media lain dengan cara tersendiri, namun pada isu *Arab Spring*, *Al-Jazeera* telah merubah peliputannya dengan cara yang amat berbeda.

¹¹ Wissam Kanaan, “Al-Jazeera reporter resigns over ‘biased’ Syria coverage,” Al-Akhbar English, <http://english.al-akhbar.com/node/4941>, (30 Agustus 2016)

¹² Alexander Kühn, Christoph Reuter dan Gregor Peter Schmitz, *Al Jazeera Criticized for Lack of Independence after Arab Spring*, Spiegel Online. <http://www.spiegel.de/international/world/Al-Jazeera-criticized-for-lack-of-independence-after-arab-spring-a-883343.html>, (30 Agustus 2016)

Menurut Walid Phares selaku pakar dalam terorisme global dan pakar Timur Tengah, *Al-Jazeera* pada dasarnya telah menjadi fondasi bagi ideologi dan jaringan komunikasi bagi kaum Muslim di Timur Tengah selama *Arab Spring*. Hal ini ditunjukkan dengan begitu banyak berita dan liputan yang ditampilkan oleh *Al-Jazeera* yang pro-revolusi di antara negara-negara Timur Tengah ketimbang memperlihatkan dan berfokus pada banyaknya pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi selama peristiwa tersebut.¹³

Seiring dengan banyaknya koresponden *Al-Jazeera* yang bertempat di luar negeri mengundurkan diri, beberapa negara seperti Bahrain juga melarang *Al-Jazeera* untuk beroperasi dan meliput berita di Bahrain sejak tahun 2002 dengan alasan adanya sifat bias dalam berita yang dibuat oleh *Al-Jazeera*.¹⁴ Alasan serupa juga diberikan oleh Mesir terhadap pelarangan peliputan berita yang diberikan kepada *Al-Jazeera*.¹⁵

Seperti yang diungkapkan oleh seseorang dari kedutaan besar Amerika Serikat kepada *WikiLeaks*, Qatar menggunakan *Al-Jazeera* sebagai alat diplomasi dengan negara-negara lain, termasuk Amerika Serikat. Caranya adalah dengan menyesuaikan pemberitaannya dengan kondisi pemimpin negara lain melalui penawaran pemberhentian transmisi berita yang sekiranya dapat menghancurkan atau mempengaruhi politik negara tertentu dan sebagai

¹³ Walid Phared, *The Lost Spring. U.S. Policy in the Mideast and Catastropes to Avoid*. (London: Palgrave MacMillan, 2002) hal. 79.

¹⁴ "Bahrain bans Al Jazeera TV". BBC News. http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle_east/1980191.stm. (30 Agustus 2016)

¹⁵ Ismail Elmokadem, *Egypt's wild pig chase*, Egypt Independent. <http://www.egyptindependent.com/news/egypts-wild-pig-chase>

gantinya, meminta kelonggaran yang lebih besar lagi dalam hal politis lain.¹⁶ - *Al-Jazeera* seringkali mendapatkan kecaman keras dari aktor lain, baik itu negara maupun non-negara. Contohnya adalah bagaimana *Al-Jazeera* tidak disukai oleh Mesir dan bahkan jurnalis serta koresponden *Al-Jazeera* lain yang berada di luar negeri.¹⁷

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa *Al-Jazeera* sebagai salah satu media internasional di bawah pemerintah Qatar juga kerap dituding dijadikan alat diplomasi pemerintah Qatar, maka disinilah kebencian itu berasal. Para jurnalis *Al-Jazeera* yang memberitakan revolusi masyarakat Mesir sewaktu *Arab Spring* di *Tahrir Square*, Kairo, ditangkap oleh pihak berwajib setempat dan harus mendekam di bui. Mohamed Fadel Fahmy, salah satu jurnalis *Al-Jazeera English* harus mendekam di penjara setidaknya tujuh minggu, dari pertengahan Desember hingga akhir Januari di penjara Tora, Kairo, berdampingan dengan ekstrimis Islam yang juga dikurung di sana. Fahmy dibebaskan dari penjara pada akhir Januari, dan disidang pada bulan Februari. Mirisnya, Fahmy yang merupakan wartawan asing mencoba untuk mendeskripsikan penangkapan dan tuduhan palsu yang diberlakukan kepada pers oleh pemerintah Mesir selama *Arab Spring* berlangsung.¹⁸ Sehingga akhirnya pemberitaan tersebut yang ditujukan untuk materi berita *Al-Jazeera* harus mengirimnya ke sel tahanan.

¹⁶ Robert Booth, *WikiLeaks cables claims Al-Jazeera changed coverage to suit Qatari foreign policy*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/world/2010/dec/05/wikileaks-cables-al-jazeera-qatari-foreign-policy>. (30 Agustus 2016)

¹⁷ Gregg Carlstrom, *Why Egypt hate Al-Jazeera?*, Foreign Policy. <http://foreignpolicy.com/2014/02/19/why-egypt-hates-al-jazeera/>. (30 Agustus 2016)

¹⁸ Booth, *loc. cit.*

Sebagai tambahan, *Al-Jazeera* juga konon digunakan sebagai alat diplomasi bagi pemerintah Qatar. Salah satu contohnya adalah Qatar setuju untuk membujuk *Al-Jazeera* agar tidak memberitakan kerusuhan di Mesir pada masa pemerintah Presiden Hosni Mubarak asalkan Mesir sepakat untuk menyelesaikan permasalahan dengan Palestina dalam waktu yang signifikan.

Meskipun begitu banyak hal yang bertentangan dengan apa yang seharusnya media lakukan, penulis tertarik untuk meneliti hal ini karena *Al-Jazeera* merupakan cerminan dari visi dan misi Sheikh Hamad bin Khalifa al-Thani untuk memperluas cakupan dan memberikan citra positif bagi Qatar sebagai sebuah negara kecil di mata dunia.¹⁹ Tidak hanya itu saja, penulis melihat *Al-Jazeera* bukan sebagai media yang dikontrol atau sangat dipengaruhi dari budaya Barat melainkan melihat *Al-Jazeera* dari perspektif yang menunjukkan bahwa *Al-Jazeera* memang mampu untuk menyuarakan apa yang dirasakan oleh masyarakat Timur Tengah.²⁰ *Al-Jazeera* mengklaim dirinya bukanlah sebagai sebuah media yang berada di bawah bayang-bayang kekuasaan pemerintah Qatar. Sehingga melalui pernyataan tersebut seharusnya publik dapat menyimpulkan bahwa *Al-Jazeera* adalah media yang benar-benar independen tanpa harus tunduk dengan perintah tertentu. Namun tidak dipungkiri bahwa memang *Al-Jazeera* dibiayai oleh Qatar dalam pengoperasiannya.²¹

¹⁹ Hugh Miles, *Al Jazeera: The Inside Story of The Arab News Channel that is challenging the West*. (New York: Grove Press), hal. 27.

²⁰ Seib, *op. cit*, hal. 15.

²¹ Mehdi Hasan, *The Voice of Arab Spring*, Middle East Monitor, 25 Januari 2014, <https://www.middleeastmonitor.com/20140125-voice-of-the-arab-spring/> (31 Agustus 2016)

Pada penulisan karya ilmiah ini, penulis akan menjelaskan secara lebih mendetail mengenai peran pemberitaan *Al-Jazeera* pada revolusi Mesir yang mana terjadi di tahun 2011. Kemudian penulis juga akan meneliti peranan Qatar melalui *Al-Jazeera* dalam peristiwa ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Media massa harus menunjukkan sikap netral mereka dalam menghadapi segala pemberitaan dalam kondisi yang ada. Setidaknya itulah yang dikatakan oleh seorang jurnalis bernama **Jonathan Fenby** dalam buku yang berjudul “*The International News Services*.” Lebih lanjut lagi, Fenby menyatakan bahwa media harus berani melaporkan segala sesuatu kepada masyarakat banyak dengan transparan tanpa harus takut dengan adanya intervensi dari pihak manapun, baik dari pihak swasta maupun negara, yang sekiranya memiliki kepentingan tertentu dan menggunakan jasa media untuk menyalurkan kepentingan tersebut.²² Dalam dunia jurnalisme, obyektivitas juga diperlukan agar masyarakat yang menyaksikan berita tersebut dapat memahami upaya media untuk memberitakan suatu kejadian, dan menghindari kemungkinan adanya ambiguitas dalam pemahaman masyarakat luas. Pelaporan berita yang bersifat obyektif tersebut dimaksudkan agar masyarakat dapat memahami berita yang hendak disampaikan dengan baik dan apa adanya, tanpa ada kepentingan terselubung dari pihak-pihak tertentu.²³

²² Jonathan Fenby. *The International News Services* (New York: Schocken Books, 1986) hal. 26

²³ Roy Peter Clark. *The Pyramid of Journalism Competence: what journalists need to know*. <http://www.poynter.org/2014/the-pyramid-of-journalism-competence-what-journalists-need-to-know/251048/> (31 Agustus 2016)

Al-Jazeera sebagai sebuah media seharusnya sadar sejak awal bahwa itulah takdir dan sifat dasar dari media massa. Media memang bertugas untuk memberitakan dan melaporkan kejadian terkini kepada masyarakat luas agar dunia mengetahui apa yang terjadi, kapan, dimana, bagaimana, dan lain sebagainya. Dalam hal pemberitaan *Al-Jazeera* pada masa *Arab Spring*, terdapat sebuah berita yang mengawali kontroversi *Al-Jazeera* dalam upaya liputannya di Mesir. Berawal dari berita yang keluar bersamaan dengan perhelatan acara “*Freedom conference in Egypt*” pada tanggal 20 Januari 2011, *Al-Jazeera* sempat mengatakan adanya kemungkinan gerakan revolusi yang menyebar dari Tunisia hingga ke Mesir, bahkan ke seluruh Timur Tengah. Hal tersebut seakan-akan menyebarkan ketakutan namun sekaligus juga membakar semangat demonstran untuk semakin giat menyuarakan pentingnya demokrasi dan revolusi di sejumlah negara yang terlibat dalam *Arab Spring*.²⁴ Berawal dari sanalah akhirnya *Al-Jazeera* mendapatkan peringatan keras oleh pemerintah Mesir sehubungan dengan pemberitaan yang dilakukannya. Dan seiring berjalannya Revolusi Mesir, meskipun *Al-Jazeera* telah dilarang untuk meliput berita, *Al-Jazeera* terus meliput dengan berbagai cara dan tetap tidak menghiraukan larangan yang diberikan pemerintah Mesir.

Seperti yang dikatakan oleh Abdel-Halim Qandil selaku pemimpin Kifaya yang merupakan kelompok oposisi pemerintah Mesir kepada *Al-Jazeera*, bahwa revolusi yang terjadi di Tunisia merupakan bentuk dari

²⁴ Amir Jamil Yehia, “The Framing of The Egyptian Revolution portrayed to the Al-Jazeera and CNN Media Outlets and how they compare and contrast.” Master’s thesis, University of Missouri, 2011.

ketidakmampuan keamanan negara untuk menghadapi kemarahan masyarakat. Ditambah lagi revolusi yang terjadi di Tunisia tersebut pada akhirnya menjadi sebuah pesan yang tersirat bagi masyarakat Mesir yang kala itu dalam kondisi kritis akan kebebasan dan demokrasi. Perubahan yang terjadi dalam sebuah masyarakat di negara tertentu idealnya datang dari dalam negara itu sendiri, bukannya sebagai hasil pengaruh dari aktor lain di luar masyarakat negara yang bersangkutan. Contoh yang diberikan oleh Abdel-Halim Qandil adalah Irak, dimana revolusi yang terjadi berasal dari aktor luar negara, sehingga berakhir dengan kondisi yang berbahaya dan mengancam kelangsungan hidup masyarakatnya, bukannya malah menambah kualitas hidup masyarakat negara.²⁵

Berbanding terbalik dengan kebencian pemerintah Mesir terhadap *Al-Jazeera*, masyarakat Mesir sendiri merasa *Al-Jazeera* telah mendorong terjadinya revolusi bagi mereka, terutama pada pergerakan massa di *Tahrir Square*. Bahkan dikatakan pada pergerakan massa tersebut, masyarakat Mesir menyerukan “*long live Al-Jazeera!*” yang mengindikasikan adanya dukungan kepada pemberitaan *Al-Jazeera*.²⁶ Hal ini dapat dijadikan sebagai masalah karena pernyataan yang menyerukan dukungan terhadap *Al-Jazeera* tentu berbanding terbalik dengan kepentingan pemerintah Mesir. Seharusnya masyarakat Mesir tidak mendukung apa yang disuarakan oleh *Al-Jazeera* yang

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Hugh Miles, *The Al Jazeera Effect: The inside story of Egypt's TV wars and how Saudi Arabia could be next*, Foreign Policy, <http://foreignpolicy.com/2011/02/09/the-al-jazeera-effect-2/> (31 Agustus 2016)

notabene merupakan media dari Qatar dan tidak sejalan dengan apa yang dijunjung oleh pemerintah Mesir yang anti revolusi.

Tidak berhenti sampai disitu saja, meskipun pemerintah Mesir telah melarang *Al-Jazeera* untuk meliput berita seputar revolusi Mesir di Tahrir Square, rupanya *Al-Jazeera* tidak mengindahkan perintah tersebut dan tetap menyiarkan sejumlah pemberitaan yang memicu amarah serta semangat masyarakat Mesir untuk mendapatkan revolusi yang mereka inginkan. Menurut Al-Anstey sebagai *Managing Director Al-Jazeera English*, *Al-Jazeera* bertugas untuk menyuarakan masyarakat yang tidak pernah bisa menyuarakan isi hati mereka.²⁷ Pernyataan yang diberikan oleh **Abdallah Schleiffer**, seorang profesor jurnalistik dari *American University* di Kairo yang menyatakan bahwa pemberitaan *Al-Jazeera* terhadap revolusi Mesir adalah pemberitaan yang sepihak dan tidak bersifat netral juga menjadi pokok bahasan yang penting.²⁸ Contohnya adalah pemberitaan pasca penurunan jabatan Morsi sebagai presiden Mesir. Kala itu, *Al-Jazeera* memberitakan bahwa ada demonstrasi yang berlangsung di dua tempat yang berbeda, yaitu di Tahrir Square dan di kota Nasr. Namun demikian, *Al-Jazeera* tidak menjelaskan lebih lanjut bahwa sebenarnya, demonstrasi yang terjadi di Tahrir Square adalah demonstrasi yang dilakukan oleh kelompok anti-Morsi sedangkan di kota Nasr adalah demonstrasi yang dilakukan oleh kelompok pro-Morsi. *Al-Jazeera* tidak

²⁷ Aryn Baker, *A Champion of the Arab Spring, Why is al-Jazeera Shortchanging Bahrain?*, Time.com, <http://world.time.com/2011/05/24/bahrain-voiceless-how-al-jazeeras-coverage-of-the-arab-spring-is-uneven/>. (23 Mei 2017)

²⁸ Abdallah Schleiffer, *How Al-Jazeera skews its coverage of Egypt*, Al Arabiya English, <http://english.alarabiya.net/en/views/media/2013/08/21/How-Al-Jazeera-skews-its-coverage-of-Egypt.html>. (23 Mei 2017)

memberitakan kenyataan yang ada secara keseluruhan dan transparan. Hal tersebut menjadi masalah karena *Al-Jazeera* sebagai media yang kredibel seharusnya mampu menyiarkan pemberitaan yang sesungguhnya dan lengkap tanpa ada hal yang dikurangi atau dilebihkan. Namun kenyataannya, *Al-Jazeera* tidak melakukan hal tersebut.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Pemberitaan *Al-Jazeera* selama *Arab Spring* berlangsung, tidak hanya di Mesir, melainkan juga di beberapa negara Timur Tengah yang lain, seringkali dianggap kontroversial. Adanya pemberitaan mengenai begitu banyaknya masyarakat Mesir yang mengantre dan kesusahan demi mendapatkan kebutuhan sehari-hari menjadi apa yang diberitakan oleh *Al-Jazeera*. Berbanding terbalik dengan apa yang diberitakan oleh berita lokal maupun pemerintah Mesir yang mengindikasikan bahwa masyarakat Mesir tidak hidup dalam kesusahan seperti apa yang diberitakan oleh *Al-Jazeera*. Hal ini jugalah yang membuat *Al-Jazeera* mendapatkan kecaman dan kebencian dari pemerintah Mesir, namun di satu sisi malah mendapatkan dukungan dari masyarakat Mesir. Yang menjadi fokus penelitian adalah seperti apa peran pemberitaan *Al-Jazeera* yang dapat mempengaruhi pergerakan massa di Mesir pada waktu *Arab Spring*. Mustafa Souag, Kepala Berita *Al-Jazeera Arabic* mengatakan bahwa pemberitaan *Al-Jazeera* memang berpengaruh pada revolusi Mesir, tepatnya pergerakan massa di *Tahrir Square*. Obyektivitas *Al-Jazeera* sebagai media yaitu menyediakan pemberitaan yang akurat dan

komprehensif melalui pengiriman kru, jurnalis, dan *cameramen* pada saat kejadian penting berlangsung. Dan apabila tidak ada kru yang dapat dikirimkan, sebisa mungkin *Al-Jazeera* akan bekerjasama dengan warga setempat untuk membantu peliputan *Al-Jazeera*. Hal itu hanya bisa didapatkan apabila orang tersebut percaya dengan pemberitaan *Al-Jazeera*.²⁹

Penulis memutuskan untuk membatasi permasalahan ini hanya pada bulan Desember 2011 sampai dengan Februari 2012, dikarenakan pergerakan massa yang terjadi di Mesir berada di puncaknya pada rentang waktu yang telah disebutkan di atas. Dalam penulisan karya ilmiah ini, *Al-Jazeera* yang penulis maksudkan adalah *Al-Jazeera Arabic* dan *Al-Jazeera English*.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah tertera dan dideskripsikan sebelumnya, maka pertanyaan riset yang hendak diajukan penulis adalah, **“bagaimana propaganda pemerintah Qatar melalui *Al-Jazeera* dalam *Arab Spring* di Mesir?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan mendetail tidak hanya mengenai pemberitaan *Al-Jazeera*, melainkan juga memberikan gambaran tentang profil *Al-Jazeera* sendiri sebagai

²⁹ *Ibid.*

media yang dimiliki oleh pemerintah Qatar. Selain itu, tujuan penelitian lainnya adalah untuk memahami lebih baik jenis pemberitaan seperti apa saja yang disiarkan oleh *Al-Jazeera* yang dapat memicu konflik dan menggerakkan massa di Mesir pada waktu *Arab Spring* berlangsung.

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, gambaran, serta referensi terhadap para pembaca mengenai keterkaitan dan peran *Al-Jazeera* terhadap pemberontakan massa di Mesir serta *Arab Spring*.

1.4 Kajian Literatur

Kajian literatur pertama yang penulis gunakan adalah buku yang berjudul “*Voices of The New Arab Public: Iraq, Al-Jazeera, and Middle East*” yang dikarang oleh **Marc Lynch**. Dalam buku ini, penulis menemukan adanya tanggapan dan juga penjelasan mengenai bagaimana media-media Arab mampu membentuk persepsi masyarakat Timur Tengah secara luas. Di sini, Lynch menekankan pada keberadaan “*new media*” di dalam dunia Arab dengan berfokus pada *Al-Jazeera*.³⁰ Lynch berfokus pada pengajaran Jurgen Habermas mengenai *communicative action* dalam ruang publik. Dimana Lynch juga menyetujui adanya anggapan bahwa “apa yang dikatakan oleh masyarakat banyak penting untuk membentuk identitas politik dan strategi dibanding pembentukan kepercayaan individu dan musyawarah dalam kelompok kecil.”

Pada buku ini pula, Lynch mengutarakan lebih jelasnya bahwa opini masyarakat Timur Tengah tentu dapat mempengaruhi keputusan politik yang akan

³⁰ Russell E. Lucas, *LynchMarc, Voices of The New Arab Public: Iraq, Al-Jazeera, and Middle East*. (International Journal of Middle East Studies. Volume 41, Issue 2, 1 Mei 2009.)

dibuat oleh pemerintahnya. Hingga akhirnya dengan keberadaan *Al-Jazeera* sebagai sebuah media yang berbasis dan bertolak ukur pada eksistensi masyarakat Timur Tengah mulai mengarahkan fokus masyarakat kepada *international events*, reaksi terhadap berbagai rezim di negara-negara Arab, dan bahkan peran media baru dalam membentuk suasana publik.

Di bagian itulah penulis memutuskan untuk menggunakan buku ini sebagai referensi teoritis, sehingga diharapkan dapat membantu penulisan terutama pada bagian peranan *Al-Jazeera* sebagai media di Timur Tengah dalam kaitannya dengan pemberontakan massa di Mesir. Kekurangan dari buku ini adalah pembahasannya yang secara umum lebih banyak berfokus pada penyiaran *Al-Jazeera* terhadap invasi Amerika Serikat ke Irak. Meskipun demikian, buku ini akan tetap dapat dipergunakan guna melihat lebih banyak mengenai peran *Al-Jazeera* secara keseluruhan.

Untuk kajian literatur kedua, penulis masih akan menggunakan buku yang dikarang oleh **Marc Lynch**, yang berjudul "*Watching Al-Jazeera.*" Dalam buku ini, Lynch masih membahas seputar *Al-Jazeera*, tepatnya bagaimana penyiaran *Al-Jazeera* sejak awal mengudara hingga kini dalam upayanya untuk menyebarkan reformasi di negara-negara Arab. Lebih jauh lagi, Lynch menegaskan bahwa *Al-Jazeera* bahkan sudah menyinggung tentang pentingnya reformasi sebelum George Bush selaku Presiden Amerika Serikat menggembar-gemborkan pentingnya demokrasi terutama di negara-negara Arab. Namun dengan keberadaan *Cable News Network* (CNN) yang dimiliki oleh AS, *CNN Effect* lebih berperan dibandingkan dengan *Al-Jazeera Effect*. Meskipun demikian,

seiring berjalannya waktu *Al-Jazeera* mampu membuktikan bahwa pemberitaannya mampu membuat sebuah pola yang baru dalam media di Timur Tengah dan membentuk opini masyarakat Arab, khususnya dengan adanya *Arab Spring*.

Hampir sama seperti referensi sebelumnya yang juga ditulis oleh Lynch, buku ini masih berfokus pada pemberitaan *Al-Jazeera* terhadap invasi Amerika ke Irak. Meskipun demikian, penulis bisa mendapatkan informasi seputar bagaimana *Al-Jazeera* mendominasi dalam media Timur Tengah dengan caranya meliput berita seputar *international events* dan mengaitkannya dengan pemberitaan mengenai Arab Spring di Mesir.³¹

Masuk ke kajian literatur yang ketiga yaitu jurnal yang berjudul “*Al-Jazeera, Advocacy and Media Value Determinism Reconceptualizing the Network’s Coverage of the Arab Spring of Revolutions*” karangan **Mahmoud M. Galander**. Jurnal ini secara garis besar membahas bagaimana cara *Al-Jazeera* meliput *Arab Spring* melalui kaca mata jurnalisme advokasi. Siaran berita *Al-Jazeera* mulai mendapat perhatian dunia internasional ketika *Al-Jazeera* menyebarkan rekaman eksklusif tentang Osama bin Laden setelah tragedi 11 September 2001 di WTC, Amerika Serikat.

Selain itu, terdapat juga sub bagian dalam jurnal ini yang mengaitkan pemberitaan *Al-Jazeera* dalam hal *Arab Spring*, dimana *Al-Jazeera* memosisikan dirinya sebagai kekuatan perubahan politik di Arab. Fungsi *Al-Jazeera* sebagai media tidak lagi hanya sebagai pembawa berita, melainkan juga menyediakan

³¹ Marc Lynch, *Watching Al-Jazeera*, The Wilson Quarterly 29, no. 3. (Summer, 2005), hal. 36-45. <http://search.proquest.com/docview/197248495?accountid=31495>.

platform bagi para revolusioner untuk membuat propaganda, mengangkat nilai-nilai moral pentingnya revolusi, dan bahkan menyediakan informasi bagi para pemberontak.

Dalam jurnal ini, penulis mampu menggali informasi lebih banyak melalui kacamata jurnalisme internasional. *Al-Jazeera* dikatakan telah berhasil menggerakkan massa dalam pecahnya *Arab Spring* terutama di Mesir.³²

Kajian literatur yang selanjutnya berupa artikel yang berjudul “*Voice of the Arab Spring*” yang ditulis oleh Meidi Hasan. Dalam artikel ini, Hasan mengutarakan kunjungannya ke kantor pusat *Al-Jazeera* di Doha, Qatar dan apa yang ia dapatkan pada pengalamannya tersebut. Hasan menceritakan bagaimana peran media – terutama *Al-Jazeera* – mampu mempengaruhi hidup dan mati masyarakat Timur Tengah maupun para jurnalis *Al-Jazeera* sendiri selama peliputan *Arab Spring* berlangsung. Media di Timur Tengah merupakan hal yang sensitif alih-alih sebagai sarana bagi masyarakat untuk beropini dan mendapatkan informasi.

Melalui artikel ini pula, terdapat sejumlah informasi seputar peliputan *Al-Jazeera* dalam pemberontakan masyarakat Mesir selama 18 hari berturut-turut, yang akhirnya mampu menciptakan suasana publik di seluruh Timur Tengah menjadi emosi dan mulai berpengaruh pada sejumlah pemberontakan lainnya di negara-negara Timur Tengah lainnya. *Al-Jazeera* juga secara lantang dan tanpa menyensor pemberitaan secara langsungnya ketika pemberontakan berlangsung,

³² Mahmoud M. Gallander, *Al-Jazeera, Advocacy and Media Value Determinism: Reconceptualizing the Network's Coverage of the Arab Spring of Revolutions*, (Global Media Journal 12, no. 22. Spring, 2013)

menyiarkan betapa kerasnya rezim Hosni Mubarak sebagai Presiden Mesir kala itu.³³

Kajian literatur lainnya yang akan penulis gunakan berupa jurnal berjudul “*Al-Jazeera’s Framing of Social Media during the Arab Spring*” yang ditulis oleh **Heidi A. Campbell** dan **Diana Hawk**. Jurnal ini membahas mengenai *Al-Jazeera* yang mengaitkan adanya pengaruh media sosial sebagai penggerak massa di kerusuhan Mesir. Para penulis dari jurnal ini juga menggunakan teknik *Broadcast Monitoring System* (BMS) guna menyortir pemberitaan seperti apa yang dibuat oleh *Al-Jazeera* dalam pemberontakan massa di Tahrir Square, Kairo, Mesir. Dengan demikian, *Al-Jazeera* juga mengutarakan pengaruh media sosial dalam menggerakkan massa di Mesir di masa *Arab Spring* tersebut.

Selanjutnya penulis akan menggunakan jurnal yang berjudul “*Al-Jazeera: Reflections of the Arab Spring*” yang ditulis oleh **Nabil Sultan**. Salah satu bagian dari jurnal ini membahas tentang pengaruh *Al-Jazeera* terhadap *Arab Spring* dan negara-negara Arab dengan acuan dari buku Lynch yang berjudul “*Voice of The Arab Public*” dimana Sultan menjabarkan bahwa sejak tahun 1970-an, negara-negara Arab telah kehilangan hak demokrasi dan media tidak diperhitungkan sebagai alat untuk penyebaran demokrasi. Rezim yang terjadi di negara-negara Arab menekan hak masyarakat untuk berbicara dan beropini, sehingga dengan kehadiran *Al-Jazeera* sebagai salah satu media Arab menjadi

³³ Mehdi Hasan, *op. cit*, hal. 32.

sebuah ‘tamparan’ bagi negara Arab lainnya untuk memperjuangkan hak demokrasi dan kebebasan.³⁴

Buku selanjutnya yang akan penulis gunakan dalam membantu penelitian ini adalah buku yang berjudul “**Komunikasi Propaganda**” yang ditulis oleh Nurudin. Buku ini menjelaskan secara umum bahwa propaganda merupakan teknik yang digunakan oleh banyak orang – terutama media – dalam memberitakan sesuatu kepada masyarakat luas. Buku ini juga turut menyatakan bahwa propaganda adalah metode yang umum pada komunikasi manusia.³⁵ Buku ini menjelaskan pengertian propaganda, bentuk-bentuk propaganda yang digunakan oleh media dalam menyampaikan sesuatu kepada masyarakat luas, bahkan menjelaskan dampak dari propaganda yang berhasil kepada masyarakat. Tidak berhenti disitu saja, buku ini turut memberikan informasi mengenai bagaimana teknik propaganda dilakukan, propaganda yang ada di politik Indonesia, hingga cara melawan propaganda. Penulis memilih buku ini karena penulis merasa yakin bahwa teknik propaganda yang kemungkinan dilakukan oleh *Al-Jazeera* dalam pemberitaannya semasa Revolusi Mesir dapat ditemukan dan ditelaah melalui teknik yang dijabarkan oleh Nurudin.

1.5 Kerangka Pemikiran

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pemberitaan *Al-Jazeera* seringkali menuai konflik dan kontroversi seputar *Arab Spring*. Propaganda bukan lagi hal asing yang didengar oleh masyarakat, khususnya para pembelajar Hubungan

³⁴ Nabil Sultan, *Al-Jazeera: Reflections of The Arab Spring*. (Journal of Arabian Studies: Arabia, The Gulf, and The Red Sea)

³⁵ Nurudin. *Komunikasi Propaganda*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Internasional dan Ilmu Komunikasi. Istilah propaganda pada awalnya dicetuskan oleh Edward S. Herman dan Noam Chomsky dalam bukunya yang berjudul “*Manufacturing Consent – The Political Economy of the Mass Media.*” Dalam bukunya tersebut, Herman dan Chomsky berfokus pada penggunaan media massa Amerika Serikat sebagai bahan penggal informasi utama mereka, namun teori yang dijabarkan dalam buku ini dapat diaplikasikan secara umum.³⁶

Dikutip dari buku *Manufacturing Consent – The Political Economy of Mass Media*, Herman dan Chomsky mendefinisikan propaganda dengan sebagai berikut:

“Sebuah model propaganda berfokus pada ketimpangan kekayaan dan kekuatan serta efek bertingkat pada kepentingan media massa serta pilihan. Propaganda menelusuri rute dimana uang dan kekuasaan dapat menyaring berita mana yang akan disiarkan, mengesampingkan perbedaan pendapat, dan mengizinkan pemerintah serta kepentingan swasta yang dominan untuk menyampaikan ‘pesan’ kepada publik.”³⁷

Sebagai media yang berbasis di Qatar, *Al-Jazeera* tidak lepas dari kepentingan nasional Qatar. Seperti studi yang dilakukan oleh *Carnegie Endowment for International Peace*, Qatar memegang peranan penting semasa *Arab Spring* berlangsung. Diawali dengan memegang kekuasaan sebagai mediator diplomatik guna mendamaikan kawasan Timur Tengah dengan Afrika Utara, hingga akhirnya pada tahun 2013 lalu, Qatar mengubah politik luar negerinya menjadi lebih

³⁶ Propaganda Model, <http://communicationtheory.org/propaganda-model/>. (20 September 2016.)

³⁷ Edward S. Herman dan Noam Chomsky, *Manufacturing Consent – The Political Economy of Mass Media*, Paperback, 2002.

Mendefinisikan fokus propaganda pada ketidaksetaraan kekayaan dan kekuatan dan efek yang bersifat multilevel pada kepentingan media massa. Propaganda juga melacak rute dimana uang dan kekuatan mampu merancang berita mana yang ingin disebar, menyamaratakan pandangan, dan mengizinkan pemerintah serta pihak swasta yang berpengaruh untuk menyalurkan kepentingan pribadi masing-masing serta menyebarkan pesan terselubung kepada masyarakat banyak.

pragmatis serta memberikan dukungan kepada sejumlah gerakan Islamis di kawasan Timur Tengah.³⁸

Dalam kaitannya dengan peran media secara umum, media sendiri menargetkan massa yang banyak dan membentuk opini mereka. Media mampu membentuk opini masyarakat banyak melalui siaran televisi, radio, majalah, internet, koran dan lain sebagainya. Seringkali apa yang hendak disampaikan oleh media juga berkaitan erat dengan siapa yang ada di balik kepemimpinan media itu sendiri, seperti contohnya *Al-Jazeera* yang dimiliki oleh Qatar. Media berperan sebagai pengawas pemerintahan atau kegiatan yang terjadi di dunia kepada masyarakat antar satu sama lain dan melindungi kepentingan publik dari adanya ketimpangan ataupun malfungsi yang dapat dilakukan oleh pemerintah atau perusahaan besar.³⁹ Sementara peran media yang lebih dalam lagi ada pada bidang politik. Seperti yang dikatakan oleh **Matthew Lynch Ed.D.** dalam tulisannya yang berjudul “*Analyzing the Media’s Role in the Political Process,*” media dan pemerintah memiliki kaitan yang erat. Apabila pemerintah sebuah negara memiliki kontrol dan kekuasaan penuh terhadap media, maka terdapat kemungkinan bahwa segala kegiatan pemerintahan yang memiliki dampak negatif bagi masyarakat tidak akan disiarkan kepada masyarakat banyak. Sehingga akuntabilitas dan

³⁸ Kristian Coates Ulrichsen, *Qatar and The Arab Spring: Policy Drivers and Regional Implications*, Carnegie Endowment for International Peace, <http://carnegieendowment.org/2014/09/24/qatar-and-arab-spring-policy-drivers-and-regional-implications-pub-56723>. (1 September 2016)

³⁹ Jayasree Roy, *Role of Media in Our Society*, Global Ethics Network. <http://www.globalethicsnetwork.org/profiles/blogs/role-of-media-in-our-society> (1 September 2016)

tingkat kepercayaan masyarakat kepada kinerja pemerintah akan dipertanyakan.⁴⁰ Maka dari itu, pentingnya kebebasan pers tidak dapat diremehkan. Media berperan untuk mengontrol kinerja pemerintah dan bagaimana pengaruhnya terhadap pola pikir masyarakatnya. Sayangnya, peran media yang seharusnya netral dewasa ini seringkali telah terlibat dalam campur tangan kepentingan politik pihak-pihak tertentu, sehingga dengan demikian, netralitas media akhirnya dipertanyakan. Dengan fungsi media yang juga dapat menggerakkan massa dan membentuk pola pikir tersebut, dapat dikaitkan pula dengan apa yang terjadi dengan *Al-Jazeera* dan pengaruhnya terhadap pergerakan massa di Mesir pada *Arab Spring*.⁴¹

Selanjutnya, definisi dan teknik propaganda yang akan digunakan guna meneliti karya tulis ini adalah definisi dan teknik yang digunakan oleh **Nurudin** dalam bukunya yang berjudul “**Komunikasi Propaganda.**” Disini, Nurudin menjabarkan beberapa pengertian propaganda dari ahli-ahli yang ia jadikan referensi, namun penulis memilih untuk menjabarkan pengertian propaganda dari kacamata *Encyclopedia International* dan **Qualter** yang adalah sebagai berikut:

“Dalam *Encyclopedia International* dikatakan propaganda adalah, “Suatu jenis komunikasi yang berusaha mempengaruhi pandangan dan reaksi, tanpa mengindahkan tentang nilai benar atau tidak benarnya pesan yang disampaikan.”

Qualter mengatakan bahwa propaganda adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja oleh beberapa individu atau kelompok untuk membentuk, mengawasi atau mengubah sikap dari kelompok-kelompok lain dengan menggunakan media komunikasi dengan tujuan bahwa pada setiap situasi yang tersedia, reaksi dari mereka yang dipengaruhi akan seperti yang diinginkan oleh si propagandis.”⁴²

⁴⁰ Matthew Lynch, Ed.D, *Analyzing the Media's Role in the Political Process*, The Huffington Post. http://www.huffingtonpost.com/matthew-lynch-edd/analyzing-the-medias-role_b_1083914.html (2 September 2016)

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Nurudin, *op.cit.*, hal. 9-10.

Dari definisi yang diberikan oleh *Encyclopedia International* dan Qualter tersebut, penulis dapat melihat bahwa hal tersebut cukup tepat untuk menggambarkan apa yang diupayakan oleh *Al-Jazeera* dalam segenap pemberitaannya di Mesir pada saat *Arab Spring* berlangsung. Dalam buku yang ditulis oleh Nurudin, beliau menyebutkan bahwa ada beberapa teknik propaganda yang dapat dilakukan oleh sebuah institusi atau individu. Yang akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini secara spesifik adalah *glittering generalities* dan *reputable mouthpiece*.⁴³ Secara definitif, *glittering generalities* terjadi ketika propagandis mengasosiasikan sesuatu dengan suatu “kata bijak” yang digunakan untuk membuat kita menerima dan menyetujui hal itu tanpa memeriksanya terlebih dahulu.⁴⁴ Sementara *reputable mouthpiece* terjadi ketika propagandis mengemukakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Alasan mengapa kedua teknik ini dipilih untuk menganalisa penelitian ini adalah karena dalam *glittering generalities*, propagandis menggunakan kata-kata yang berkonotasi baik dan mengundang bagi masyarakat banyak untuk mempercayai suatu hal, sehingga masyarakat nantinya akan lebih mudah untuk tertarik dan merasakan sebuah emosi tertentu yang dirancang oleh propagandis itu sendiri.⁴⁵ Kemudian dalam *reputable mouthpiece*, Qatar menggunakan *Al-Jazeera* yang telah menjadi media kepercayaan masyarakat Timur Tengah untuk membangun sebuah opini tertentu, dalam hal ini adalah revolusi Mesir pada serangkaian peristiwa *Arab Spring*.

⁴³ Terdapat beberapa teknik propaganda yang dijabarkan oleh Nurudin, seperti *name calling*, *transfer*, *testimonials*, *plain folk*, *card stacking*, *bandwagon technique*, dan *using all forms of persuasion*. Dapat dibaca lebih lanjut di buku **Komunikasi Propaganda**.

⁴⁴ Nurudin, *op.cit.* hal. 31.

⁴⁵ “Glittering Generalities,” *ChangingMind.org*, http://changingminds.org/techniques/propaganda/glittering_generalities.htm. (22 Juni 2017)

Hal yang selanjutnya akan dijelaskan secara singkat dalam tulisan ini adalah mengenai kepentingan nasional Qatar sebagai sebuah negara. Menurut **Hans J. Morgenthau**, kepentingan nasional merupakan suatu hal yang tidak terelakkan.⁴⁶ Morgenthau berpandangan bahwa terdapat dua pilar utama dalam ilmu Hubungan Internasional mengenai adanya kepentingan pribadi yang sifatnya permanen, perjuangan untuk mendapatkan kekuasaan serta hubungan yang tidak terelakkan antara prinsip moral dan peraturan negara sehingga mampu membentuk kepentingan nasional. Kerangka pemikiran Morgenthau mengenai kepentingan nasional juga merujuk pada kepemilikan, meningkatkan dan mendemonstrasikan kekuasaan. Singkat kata, istilah *animus dominandi* atau keinginan untuk mendominasi akan selalu ada dalam setiap negara.⁴⁷ Kemudian pada akhirnya, **Paul Seabury** mendefinisikan kepentingan nasional secara normatif dan deskriptif sebagai tujuan yang harus dicapai oleh suatu bangsa secara tetap melalui kepemimpinan pemerintah.⁴⁸ Dengan segenap upaya untuk memenuhi kepentingan nasional, sebuah negara diharapkan mampu mendapatkan kesejahteraan dan kestabilan dalam hukum dan politik.

Untuk analisa lebih lanjutnya, penulis akan memberikan gambaran lebih spesifik pada Bab IV karya tulis ini.

⁴⁶ J. Peter Pham, *What Is In The National Interest? Hans Morgenthau's Realist Vision and American Foreign Policy*, (American Foreign Policy Interest, 256-265: 2008)

⁴⁷ Ken Kiyono (1969), "A Study on the Concept of The National Interest of Hans J. Morgenthau: as The Standard of American Foreign Policy," *Nagasaki University's Academic Output*.

⁴⁸ "Kepentingan Nasional," *Landasan Teori*, <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-kepentingan-nasional.html>. (13 Juni 2017)

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam membahas permasalahan ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif sebagai bentuk penelitiannya. Metode kualitatif yang akan penulis gunakan dalam penulisan ini adalah menurut Sugiyono (2010) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Proses dan penelitian kualitatif ini akan menjadikan penulis sebagai pemeran kunci dalam mengumpulkan data-data yang nanti akan digunakan sebagai sumber dan acuan dari penulisan ini.

Teknik pengumpulan data yang akan penulis lakukan juga penting. Yang akan penulis lakukan guna mengkaji referensi-referensi yang ada melalui studi literatur, dimana penulis akan lebih banyak menggunakan buku-buku, *website*, jurnal, serta bahan bacaan lainnya yang terpercaya dan dapat dijadikan referensi. Kemudian cara penulis mengumpulkan data adalah melalui pengumpulan data sekunder, yaitu dimana referensi akan diperoleh melalui buku-buku, *website*, surat kabar, jurnal, serta sumber-sumber yang hanya bisa didapatkan melalui institusi yang terkait baik itu pemerintahan maupun swasta.

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab I berisi pendahuluan yang termasuk latar belakang masalah dimana pemberitaan *Al-Jazeera* berpengaruh pada pergerakan massa di Mesir pada waktu *Arab Spring* berlangsung. Selain itu, bab I menjelaskan pembatasan masalah serta mengidentifikasi permasalahan yang ada. Tak lupa disertakan juga beberapa kajian literatur yang dapat mendukung penelitian dalam hal peran pemberitaan *Al-Jazeera* terhadap pergerakan massa di Mesir.

Bab II mendeskripsikan mengenai Qatar secara umum, seperti misalnya kepentingan nasional Qatar, posisi Qatar dalam *Arab Spring*, politik luar negeri Qatar hingga bagaimana demokrasi yang berlangsung di Qatar. Kemudian pada bab III, penulis menggambarkan mengenai *Al-Jazeera* sendiri. Dalam bab III, terdapat sejumlah informasi mengenai sejarah dan latar belakang *Al-Jazeera*, staf dan kepengurusan *Al-Jazeera*, keterkaitan antara *Al-Jazeera* dengan BBC dan CNN hingga bagaimana *Al-Jazeera English* berpengaruh dalam segala macam pemberitaan *Al-Jazeera* di dunia internasional.

Bab IV merupakan analisa, dimana penulis akan menganalisa tentang pemberitaan *Al-Jazeera* selama revolusi Mesir berlangsung. Bab IV juga memberikan gambaran singkat mengenai peristiwa *Arab Spring*, kaitan dengan media sosial, kepentingan pemerintah Qatar, peran Qatar melalui *Al-Jazeera* di Mesir pada *Arab Spring*, kronologis pemberitaan *Al-Jazeera* di Kairo dan pengaruhnya di Tunisia, dan propaganda *Al-Jazeera*. Adapun bab V, merupakan kesimpulan.